

# IMPLEMENTASI GAYA PENYUTRADARAAN EXPOSITORI DALAM FILM DOKUMENTER “SEMUT IBRAHIM”

Fathira Deiza Aldarubi

iradeiza@gmail.com

Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Budaya dan Media,  
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

## ARTIKEL

**Diterima:** 7 Oktober 2022    **Direvisi:** 9 November 2022    **Disetujui:** 25 November 2022

## ABSTRACT

*The activity of 99 Home Improvements for Widows of the Elderly is a social movement carried out by Semut Ibrahim Kompasmatic. This activity contains a noble culture of gotong royong, social interaction that shows cooperation between individuals and between groups and forms positive values that strengthen mutual trust to cooperate in dealing with problems of common interest. The main purpose of this movement is to awaken the spirit of mutual cooperation in the community, because mutual cooperation for Semut Ibrahim is a national germplasm that must be maintained, cared for, and passed on. The creation of this documentary film was initiated through research using qualitative methods followed by stages including pre-production, production and post-production. Documentary film directing applies expository Documentary which relies on logical information, presented through text or sound. The presence of images or visuals is only a support. Images are presented as illustrations, amplify sound, build drama, or are presented as contradictions with sound. The production of the Semut Ibrahim documentary film is the author's attempt to introduce the "99 Movement for the Surgery of the Semut Ibrahim Widow House" and to interpret the mutual cooperation culture contained therein. Film work, it is hoped that the data will inspire the community that fellow human beings can jointly create solidarity to help each other alleviate the suffering of people in need.*

**Keywords:** *Documentary Film, Directing, Expository, Semut Ibrahim Kompasmatic, Gotong Royong.*

## ABSTRAK

Gerakan 99 Bedah Rumah Janda Jompo merupakan gerakan sosial yang dilakukan oleh Semut Ibrahim Kompasmanic. Aktifitas ini mengandung budaya luhur gotong

royong, interaksi social yang menunjukkan bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok serta membentuk nilai-nilai positif yang memperkuat rasa saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Tujuan utama gerakan ini untuk membangkitkan semangat gotong royong masyarakat, karena gotong royong bagi Semut Ibrahim merupakan plasma nutfah kebangsaan yang harus dijaga, rawat, dan diwariskan. Penciptaan film documenter ini dimulai melalui penelitian dengan metode kualitatif dilanjutkan dengan tahapan meliputi pra produksi, produksi dan paska produksi. Penyutradaraan film dokumenter menerapkan Dokumenter ekspositoris yang bersandar pada informasi logis, disajikan melalui teks maupun suara. Kehadiran gambar atau visual merupakan pendukung saja. Gambar dihadirkan sebagai ilustrasi, memperkuat suara, membangun drama, ataupun dihadirkan sebagai kontradiksi dengan suara. Produksi Film dokumenter Semut Ibrahim merupakan upaya penulis untuk memperkenalkan "Gerakan Bedah 99 Rumah Janda Jompo Semut Ibrahim" serta memaknai budaya gotong royong yang terkandung di dalamnya. Karya Film, diharapkan dapat menginspirasi masyarakat bahwa sesama manusia bisa bersama-sama mewujudkan solidaritas membantu sesama meringankan penderitaan hidup masyarakat yang membutuhkan.

**Kata Kunci: Film Dokumenter, Penyutradaraan, Ekspositori, Semut Ibrahim Kompasmanic, Gotong Royong.**

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya. Gotong royong merupakan salahsatu budaya yang menjadi identitas bangsa. Pranadji menyatakan bahwa gotong royong termasuk pada revitalisasi sosial budaya. "Implementasi nilai gotong royong pada masyarakat Indonesia merupakan bagian esensial dari revitalisasi nilai sosio budaya dan adat istiadat pada masyarakat yang memiliki budaya beragam agar terbebas dari dominasi sosial, ekonomi, politik, pertahanan, dan keamanan, serta ideologi lain yang tidak mensejahterakan (Pranadji, 2009: 62)."

Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu dan antar kelompok, membentuk status norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerjasama gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Bung Karno, dalam pidatonya pada sidang BPUPKI yang dilaksanakan pada 1 Juni 1945 menyatakan, "Gotong royong adalah pembantingan tulang bersama, pemerasa keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. Amal semua buat kepentingan bersama, keringat semua buat kebahagiaan bersama."

Pernyataan ini menegaskan bahwa gotong royong dimaknai sebagai sebuah aktifitas naluriah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya, cenderung hidup berkelompok-kelompok. Terdapat aneka ragam kelompok yang beradaptasi dengan lingkungan, dengan segala kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup. Anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu membutuhkan adanya suatu hubungan-hubungan dalam istilah sosiologi dikenal sebagai interaksi sosial. Dalam buku Pengantar Sosiologi, Interaksi sosial adalah suatu proses timbal balik dengan mana suatu kelompok atau individu dipengaruhi oleh tingkah laku pihak lain dan dengan berbuat demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. (1984 : 54)

Perilaku gotong royong sudah semakin jarang dan susah kita temukan di wilayah-wilayah. Kondisi ini disebabkan oleh zaman yang sudah berubah karena urusan individu akan tuntutan modal/kapital. Meskipun gotong royong pada awalnya muncul dalam masyarakat pedesaan untuk menunjang kegiatan pertanian, namun implementasinya telah memasuki ranah yang lebih tinggi dan luas, dilaksanakan oleh masyarakat di perkotaan. Gotong royong di daerah pedesaan lebih menonjol dalam pola kehidupan masyarakat, seperti membangun atau memperbaiki rumah.

Gotong royong merupakan nilai sosial yang penerapannya ditanamkan pada materi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah-sekolah dari mulai

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT). PKn mengajarkan nilai moral pada para pelajar. Nilai moral ini diajarkan guru pada muridnya tentang bagaimana bersikap dalam lingkungan masyarakat. Pemberian materi lebih ditekankan pada asas gotong royong dalam masyarakat, tolong menolong antar sesama, dan sopan santun dalam berbicara serta bertindak. Mengajarkan para pelajar untuk memiliki jiwa sosial. Nilai ini penting karena pelajar harus bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini dapat diimplementasikan di sekolah melalui organisasi ataupun ekstrakurikuler.

Begitu pula yang terjadi pada para remaja yang tergabung dalam Semut Ibrahim dalam ekstrakurikuler Kompasmanic (Komando Pecinta Alam Siswa SMAN 1 Ciracap), Desa Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Para remaja sekolah menengah atas ini tergabung dalam sebuah gerakan sosial yang dinamai Semut Ibrahim Kompasmanic. Semut Ibrahim Kompasmanic merupakan kelompok yang melakukan gerakan bedah 99 rumah janda jompo. Bertujuan untuk membangkitkan semangat gotong royong masyarakat setempat. Gerakan ini terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat. Dirintis dan dibina oleh bapak Beni Bunyamin. Gerakan ini dilakukan sejak tahun 2016, menargetkan 99 rumah janda jompo tidak layak huni di wilayah Pajampangan, Kabupaten Sukabumi. Gerakan dilakukan minimal satu bulan sekali, dengan proses kegiatan tiga hari pada jum'at, sabtu dan minggu, mengingat Semut Ibrahim

didominasi para pelajar sekolah menengah atas. Dana untuk kegiatan ini diperoleh dengan cara penggalangan melalui publikasi *facebook* mau pun secara *personal* kepada bapak Beni Bunyamin. Penggalangan dana ini terbuka untuk umum. Para donatur biasanya terdiri dari para wirausahawan, atau pun para alumni SMAN 1 Ciracap dan masyarakat umum.

Bagi penulis, gerakan yang dilakukan Semut Ibrahim menarik untuk diangkat. Mengingat pada masa ini, sulit untuk menyeimbangkan kepentingan individu dan kepentingan bersama, tetapi hal tersebut dapat dilakukan beriringan dibuktikan dengan adanya gerakan ini. Gerakan ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas agar di ketahui oleh khalayak umum, dan dapat membangkitkan kembali semangat gotong royong. Semangat para pelajar dalam melakukan gerakan inilah yang menjadi gagasan awal dalam penciptaan film dokumenter ini. Film dokumenter dipilih sebagai genre yang memberikan keterangan kongkret dalam menggambarkan proses kegiatan gerakan bedah rumah yang dilakukan Semut Ibrahim.

Film ini akan diberi judul "Semut Ibrahim" dengan maksud memperkenalkan identitas para pelajar yang tergabung dalam gerakan. Juga karena Semut Ibrahim memiliki makna filosofis yang berarti "Pemihakan terhadap Kebenaran". Sehingga judul ini diharapkan dapat memancing rasa ingin tahu penonton untuk mengetahui apa itu Semut Ibrahim dan gerakan yang dilakukannya.

Berdasarkan hal tersebut penulis memilih judul "Gaya Penyutradaraan Expositori dalam Film Dokumenter Semut Ibrahim" sebagai judul laporan penciptaan film tugas akhir. Gaya dokumenter ini dipilih karena dalam pengaplikasiannya pengemasan film menggunakan penuturan subjek agar film terlihat lebih informatif. Memperlihatkan gotong royong Semut Ibrahim dalam interaksi sosial dengan masyarakat Desa Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Film dokumenter ini diharapkan membuka pandangan untuk memaknai pentingnya gotong royong kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda.

## METODE PENELITIAN DAN PENCIPTAAN

Penulis mengumpulkan data menggunakan metode kualitatif. Metode ini sesuai untuk menunjang kebutuhan penciptaan film nantinya dan lebih relevan dalam pengaplikasian pendekatan dengan subjek. Menurut Saryono (2010), Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian lapangan dilakukan di Desa Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Gerakan 99 Bedah Rumah Janda Jompo tidak terpaku pada satu wilayah, namun berfokus pada wilayah Pajampangan, Kabupaten Sukabumi. Lokasi bedah rumah yang ber-

pindah-pindah, membuat penulis memfokuskan melakukan penelitian di wilayah Ciracap, Kabupaten Sukabumi.

Selanjutnya, sejalan dengan metode penelitian yang diterapkan, penulis juga mengoptimalkan hasil pencarian data di lapangan dengan mensinronkannya dengan tahapan metode penciptaannya, yaitu;

#### A. Pra Produksi

Dalam tahap ini, penulis memilih ide yang akan diangkat yang kemudian kami kembangkan ke dalam film dokumenter. Pembentukan tema dan topik serta pendalaman materi secara literatur. Dilakukan riset lapangan dengan metode pendekatan observasi partisipan. Dilakukan tiga kali keterlibatan dalam kegiatan bedah rumah, melakukan wawancara dan diskusi dengan subjek. Penulis melakukan analisa data terhadap hasil riset lapangan. Dilakukan pembentukan subjek utama serta gaya dan bentuk film. Membuat konsep naratif berdasarkan ide yang telah diperdalam. Dan dilakukan penyusunan proposal konsep karya untuk kebutuhan sidang kolokium. Dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing perihal ide dan teknik penulisan laporan. Membuat tabel kerja, jadwal kerja dan perekrutan kru.

#### B. Produksi

Pada tahap ini dilakukan proses syuting mengacu pada jadwal kerja yang sudah direncanakan pada pra produksi. Proses syuting dilakukan tujuh hari dengan melakukan 4 hari pendekatan terlebih dahulu dengan masyarakat sekitar dan janda jompo. Dan mengeksplor lingkungan sekitar sebagai potensi kebutuhan visual. Proses syuting kegiatan berlangsung selama tiga hari yaitu kamis, jum'at dan sabtu di bulan maret. Proses produksi tidak lepas dari acuan konsep penyutradaraan yang telah disusun pada pra produksi. Bekerja sama dengan penata kamera, penulis diharuskan untuk lebih peka terhadap potensi peristiwa yang akan terjadi guna kebutuhan visualisasi yang natural. Penulis pun tidak akan lepas mengacu pada *treatment* yang sudah dibuat.

#### C. Pasca Produksi

Pada tahap pasca produksi, didampingi dengan penata kamera, dilakukan proses pemilahan data visual dilanjutkan pada tahap *Editing* dan dikemas menjadi sebuah film dokumenter. Saat proses *Editing* berlangsung, penulis dan penata kamera mendampingi editor agar penyusunan gambar sesuai dengan *treatment*.

Dilakukan pengecekan kembali agar tidak terjadi kesalahan saat penyusunan. Proses *Editing* disempurnakan dengan tambahan *color grading* dan *audio mixing*. Jika *Editing* telah selesai maka film dokumenter sudah siap untuk ditayangkan.

## PEMBAHASAN

### A. Konsep Pembuatan Karya

#### 1. Konsep Naratif

##### a. Deskripsi Film

Judul : Semut Ibrahim  
Ide : Gerakan 99 Bedah  
Rumah Janda Jompo  
Tema : Sosial - Budaya  
Genre : Film Dokumenter  
Durasi : 15 menit  
Resolusi : 1920x1080 (FULL  
HD)  
Aspek Rasio : 16 : 9

Target Penonton  
Usia : Semua Umur (SU)  
SES : A/B  
Gender : Perempuan dan Laki-  
Laki

##### b. Gaya Dokumenter

Gaya film dokumenter ini adalah dokumenter Ekpositori akan membuat film dokumenter terlihat lebih natural, deskriptif, dan informatif melalui penuturan subjek. Diselingi adegan wawancara sebagai penguat *statement* dalam film memperlihatkan seluruh rangkaian bedah rumah janda jompo serta

percakapan-percakapan yang spontan, intim dan alami.

##### c. Premis

Gerakan bedah rumah janda jompo dilakukan Semut Ibrahim Kompasmanic untuk membangkitkan semangat gotong royong pada masyarakat Desa Ujung Genteng.

##### d. *Film Statement*

Upaya memperkenalkan gerakan bedah rumah janda jompo Semut Ibrahim serta memaknai budaya gotong royong yang terkandung didalamnya.

##### e. *Director Statement*

Film ini sebagai upaya untuk memperkenalkan gerakan bedah rumah janda jompo yang dilakukan Semut Ibrahim Kompasmanic. Memaknai budaya gotong royong dalam keterlibatan masyarakat setempat.

##### f. Sinopsis

Gerakan bedah rumah janda jompo merupakan kegiatan sosial yang dilakukan oleh Semut Ibrahim di bawah naungan Kompasmanic. Yang bertujuan untuk membangkitkan semangat gotong royong masyarakat sebagai pewarisan nilai. Sehingga perlu adanya upaya memperkenalkan pada masyarakat luas juga generasi

muda lainnya terkait gerakan yang sedang dilakukan melalui penuturan sosok Lufia dan Pak Beni Bunyamin.

## 2. Kajian Sumber Penciptaan

Penciptaan film dokumenter ini, akan fokus pada Semut Ibrahim dan gerakan yang dilakukannya. Setelah dilakukan validitas data dari serangkaian penelitian, mengacu pada observasi dan wawancara. Film akan diiringi dengan dua subjek utama sebagai penggerak cerita. Dua subjek utama dalam film, yaitu Lufia selaku ketua Semut Ibrahim dan Pak Beni Bunyamin selaku penggagas Semut Ibrahim serta penguat *statement* dalam film.

Semut Ibrahim Kompasmanic merupakan kelompok yang melakukan gerakan bedah 99 rumah janda jompo. Gerakan ini terbuka untuk seluruh lapisan masyarakat. Gerakan menargetkan 99 rumah janda jompo tidak layak huni di wilayah Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi tanpa batas waktu yang ditentukan. Gerakan dilakukan minimal satu bulan sekali dengan dana hasil penggalangan yang sifatnya terbuka untuk semua kalangan.

Nama gerakan Semut Ibrahim itu sendiri memiliki makna filosofis yang diangkat dari kisah Nabi Ibrahim AS. Ketika Namrud memutuskan untuk melempar Nabi Ibrahim AS ke dalam api, seekor semut mendengar

kabar tersebut. Semut berpikir untuk menyelamatkan Nabi Ibrahim AS kemudian ia membuat bejana dari kayu kecil, lalu pergi ke danau dan memenuhi bejana dengan air. Ia memikul bejana air itu di atas punggungnya. Langkahnya pasti menuju tempat api yang telah dinyalakan oleh Namrud. Dalam perjalanan, semut bertemu seekor gagak, lalu gagak pun mencemooh dan menganggap apa yang semut lakukan untuk menolong Nabi Ibrahim AS merupakan hal yang mustahil. Adapun si semut yang tulus, ia berjalan terus menuju api Namrud dengan hati yang dipenuhi tekad kuat dan iman. Semut berkeyakinan bukan masalah mustahil atau tidaknya yang ia lakukan. Tapi keberpihakan terhadap kebenaran yang ia yakini, itu yang paling utama.

Gerakan ini dimulai pada tahun 2016. Gerakan membangun rumah itu hanya sebagai alat, bukan tujuan utama. Tujuan utama gerakan ini ialah membangkitkan kembali semangat gotong royong masyarakat, karena gotong royong bagi Semut Ibrahim merupakan plasma nutfah kebangsaan yang harus dijaga, dirawat, dan diwariskan. Pewarisan nilai semangat gotong royong, dilakukan dengan cara berbaur dengan masyarakat guna bekerjasama merealisasikan misi dan visi kebersamaan dalam mengayomi masyarakat yang membutuhkan.



**Gambar 1.** Proses Gerakan 99 Bedah Rumah Janda Jompo.  
(Sumber : *facebook* Beni Bunyamin)

Upaya untuk memperkenalkan Gerakan 99 Bedah Rumah Semut Ibrahim sudah beberapa kali dilakukan dengan berbagai media yang berbeda. Salah satunya media massa dan sosial media (*facebook*). Melalui media massa, Semut Ibrahim pernah tampil dalam sebuah program acara televisi dengan judul program “Semangat Pagi Indonesia” yang disalurkan TVRI. Dalam program tersebut Mawi, Lufia dan Pak Beni Bunyamin memperkenalkan mengenai gerakan yang sedang dijalani. Dan berharap agar

gerakan tersebut dapat menginspirasi masyarakat dalam membangkitkan semangat gotong royong di Indonesia.

Program acara “Semangat Pagi Indonesia” menjadi salahsatu inspirasi karya bagi penulis dalam menggarap film dokumenter ini. Penulis mendapat banyak informasi melalui penuturan tiga subjek yang menjadi bintang tamu dalam program acara ini. Penulis menjadikannya sebagai referensi data dan visual dalam proses pra produksi.



**Gambar 2.** Cuplikan Program Acara Semangat Indonesia Pagi - TVRI  
Sumber: <https://www.youtube.com/>



**Gambar 3.** Beni Bunyamin dan anggota Semut Ibrahim dalam Program Acara Semangat Indonesia Pagi - TVRI  
Sumber: Dok. Pribadi Beni Bunyamin

Peristiwa nyata yang menarik di lapangan telah menginspirasi sehingga karya ini terealisasi dengan kekuatan inspirasi yang berdampak meningkatkan kepedulian anak muda untuk berbagi.

“Ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif. Selain banyak membaca serta berkomunikasi dalam pergaulan, seorang dokumentaris juga harus banyak mengamati lingkungannya, juga berdiskusi dengan komunitas dan kelompok masyarakat yang memiliki aktivitas sosial budaya.” (Ayawaila, 2008: 32)

Dalam buku *Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi* karya Gerzon R. Ayawaila ini menjadi referensi penulis untuk mengerjakan segala tahapan sistematis dalam proses penciptaan film dokumenter. Dimana buku ini menguraikan segala hal mulai dari pemahaman teori sampai dengan contoh-contoh yang aplikatif. Melalui buku ini, rancangan produksi pun menjadi lebih terarah. Dalam penyusunan alur cerita, penulis mendapat referensi sebagai berikut: “Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam

peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.” (Pratista, 2008:4)

Dalam kutipan di atas menjelaskan cara dalam memahami struktur pembuatan film dan menjelaskan film dokumenter, film dokumenter harus menyajikan sebuah fakta dari subjek yang akan dijadikan film dengan akurat dan tidak dibuat-buat. Hal ini didasari dengan konsep penyutradaraan yang di pilih ialah ekpositori, dimana penuturan dan penyampaian cerita menjadi kunci utama dalam film. Selain unsur naratif, dalam metode penelitian penulis mengutip referensi pustaka sebagai berikut:

“Observasi partisipan sering dianggap sebagai suatu seni atau kreativitas dalam metode penelitian, karena pada praktiknya, metode ini memerlukan berbagai keahlian si peneliti. Di lapangan peneliti dituntut untuk dapat melakukan penilaian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, termasuk detil yang tersembunyi sekalipun, mampu beradaptasi, mengatasi berbagai hambatan, termasuk hambatan dalam dirinya. Peneliti juga harus dituntut untuk memiliki daya imajinasi yang kuat untuk menangkap realitas dan menterjemahkannya ke dalam laporan penelitian. Oleh karena itu hasil dari observasi partisipan akan reflektif sekaligus responsif, karena memiliki hubungan langsung dengan data di lapangan.” (Mulyana, 2001: 162)

“Adanya cara pandang, dan kemampuan dalam mengolah ide gagasan, akan sangat menentukan, sebenarnya film dokumenter itu sendiri. Pengamatan, dari beragam sumber, pada akhirnya menimbulkan kegelisahan, kepedulian. Dengan latar belakang, kerangka berpikir plus kepentingan si pembuat film, maka film akan mempunyai kejelasan. Nampaknya, ini menjadi sebuah prasarat, bagi pembuat film dokumenter.” (Trimarsanto, 211: 12)

### 3. Konsep Sinematik

#### a. Konsep Visual

##### 1) Tata Kamera

*Type of shot* yang dominan digunakan adalah *full shot*, *medium shot*, dan *close up*, pemilihannya disesuaikan dengan lokasi. Dalam penciptaan film dokumenter ini, *angle* yang dominan digunakan adalah *objective angle*. Hal ini untuk memberi kesan pada penonton seperti melihat langsung kejadian. Berkaitan dengan *camera movement*, film dokumenter ini akan menggunakan teknik *panning*, *tilting*, *tracking*. *Camera movement* merupakan bagian terpenting dalam film yang berfungsi untuk menguatkan sebuah cerita.

##### 2) Tata Cahaya

Pencahayaan dalam film ini akan menggunakan *natural light* dan *artificial light*. *Natural light* digunakan ketika mengikuti kegiatan subjek saat beraktivitas. Sedangkan *artificial light* digunakan untuk cadangan ketika dibutuhkan.

##### 3) Konsep Audio

Film ini akan menggunakan *ambience* untuk mendukung realitas visual yang disajikan. Penggunaan musik ilustrasi juga menjadi pelengkap dalam konsep audio. Dicanakan musik ini akan diterapkan pada shot-shot yang membutuhkan penekanan khusus. Hal ini dimaksudkan untuk membangun *mood* film. Konsep musik ilustrasi yang diterapkan yaitu *mood* tempo cepat untuk kegiatan bedah hal ini dimaksudkan agar semangat gotong royong pada film dapat tersampaikan pada penonton.

##### 4) Konsep Editing

Akan dilakukan proses *Editing offline* dan *online*. Dimana *offline Editing* dimu-

lai dari *logging data*, *manajemen file*, *assembly Editing*, serta *rough cut Editing*. Setelah itu, barulah melakukan *Editing online*, mulai dari memberi transisi efek, *mixing audio*, serta *coloring*.

Pada eksekusi tahapan produksi, implementasi produksi sebagaimana yang telah dikemukakan melalui tiga tahapan; praproduksi, produksi dan pasca produksi. Pada tahapan produksi tim produksi pertama-tama melakukan observasi. Ide awal dari pembuatan film ini adalah diawali dengan keterlibatan sutradara di sebuah gerakan sosial. Dari situ lah muncul keinginan untuk memperkenalkan gerakan sosial ini pada masyarakat luas. Gerakan sosial itu sendiri bernama Semut Ibrahim, sebuah gerakan bedah 99 rumah janda jompo yang didominasi oleh para pelajar sekolah menengah atas, berlokasi di Kabupaten Sukabumi. Dilakukan observasi untuk memperkuat data riset yang penulis butuhkan. Tahap tersebut menjadi penting untuk mengakomodir segala kebutuhan film baik secara naratif maupun sinematik. Observasi dilakukan guna mengetahui kondisi lapangan yang nantinya berguna menjadi acuan dalam mengembangkan cerita.

Selanjutnya, proses eksperimentasi yaitu proses mengolah ide umum menjadi lebih spesifik. Sebuah film dokumenter yang memperkenalkan sebuah gerakan sosial yang menginspirasi tentu tidak bisa dikatakan sedikit. Hal tersebutlah yang

membuat penulis berusaha untuk lebih memperkuat cerita dengan pemilihan subjek. Selain itu, film ini banyak memberi informasi melalui wawancara para informan dengan pengemasan singkat dan padat. Tahapan terakhir yang dilaksanakan pada pra produksi adalah tahap perancangan, yaitu tersusunnya tim produksi, kebutuhan alat yang digunakan, dan pengaturan jadwal produksi,

Pada tahapan produksi, serangkaian aktifitas dilakukan, Sutradara dan DOP bekerja sama. Pada proses ini ada serangkaian upaya untuk memvisualkan Bahasa auditif yang terbaca di naskah untuk menjadi tayangan yang menarik. Selama produksi, penulis mendapatkan informasi baru dan menghadapi beberapa situasi diluar rencana diantaranya, adanya pandemi Covid-19 yang pada saat itu statusnya sudah siaga, dan pemerintah penutup kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah, hal tersebut berpengaruh pada jadwal *shooting*. Situasi yang terjadi di luar rencana, menyebabkan terjadinya perubahan dalam beberapa aspek, Perubahan tersebut diantara lain:

1. Perubahan subjek menjadi 2 subjek utama, Lufia dan Pak Beni Bunyamin.
2. Perubahan durasi, dari konsep awal 24 menit, kami sesuaikan dengan *footage* yang sudah kami dapat menjadi 15 menit.
3. Perubahan muatan film, pada awalnya kami mengaitkan gerakan bedah rumah dengan dan cita-cita subjek Mawi sebagai tentara, dengan capaian ingin menularkan

semangat gotong royong jika kelak cita-citanya tercapai. Namun hal tersebut berubah dengan berfokus pada gerakan bedah melalui peran Lufia dan Penutupan Pak Beni Bunyamin. Dengan menyampaikan muatan gerakan bedah rumah Semut Ibrahim serta semangat gotong royong yang terkandung didalamnya.

4. Perubahan konflik utama, pada awalnya latar belakang keluarga dan ekonomi Mawi menjadi hambatan untuk dirinya meraih cita-cita. Tetapi setelah perubahan alur, konflik dalam film hanya berupa konflik kecil, dan tidak menjadikan itu sebagai konflik utama.

Tahapan terakhir pada produksi karya film documenter ini adalah pra produksi. Beberapa tahapan yang dilalui meliputi:

1. *Logging*

*Logging* adalah proses memotong gambar, mencatat waktu pengambilan gambar dan memilih *shot-shot* yang ada disesuaikan dengan *shooting report*. Pada tahap ini, hasil *shooting* di *manage* berdasarkan hari dan kegiatan. Hal ini untuk memudahkan dalam pencarian *file* yang akan diedit mengikuti *treatment* paska *shooting*.

2. Menyusun *Shooting Report*

Setelah manajerial *file*, penulis melihat hasil gambar dan

mengkategorikan menjadi *file* yang bisa digunakan atau tidak. Hal ini dilakukan untuk mengefektifkan dalam proses *Editing offline*.

3. Menyusun *Editing Script*

*Treatment* mengalami perubahan secara alur dan struktur. Sehingga meninjau dari hasil *shooting*, penulis membuat gambaran *Editing Script* draft 1 untuk memudahkan membangun cerita dalam film. Perubahan ini terjadi akibat adanya hal-hal diluar rencana seperti, kepentingan pribadi subjek yang tidak dapat mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan. Hal ini berpengaruh pada alur cerita tetapi masih dapat ditangani dengan dilakukannya perubahan porsi subjek.

4. *Editing Offline*

Pada tahap ini, editor menyusun semua hasil gambar berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Hal ini berguna untuk mengefektifkan kerja dalam melihat data yang tersedia. Hal ini dilakukan dengan cara menyusun kembali materi *Editing* berdasarkan *Editing Script* secara berurutan, dan diberi tanda baik itu *shot* yang terpilih maupun yang tidak.

5. *Editing Online*

Pada tahap *Editing online*, hasil rangkaian gambar *final roughcut* disempurnakan dengan *color*

*grading*. Hal ini dilakukan guna menonjolkan *look and mood* sesuai konsep yang kami rancang. Pada tahap inipun dimasukan musik dan ditambahkan *subtitle* bahasa Indonesia.

Sebuah produksi karya film, memberikan tantangan dan kreatifitas yang menuntut team selalu kritis dan mampu adaptif dengan kejadian di lapangan. Seringkali kosep awal bisa mengalami pergeseran jika *team* tidak punya waktu cukup untuk mengimplementasikan karya sesuai dengan treatmen yang telah disusun. Namun, jika *team* tetap berupaya mempertahankan konsep awal, tentu proses menunggu menjadi hal yang ditpterir dan waktu akan terbuang. Dengan demikian, tanpa mengurangi kualitas yang ditargetkan, penyesuaian dan perubahan diambil team produksi. Karya tercipta, pesan dan spirit melalui film *documenter* ini dapat tersampaikan.

## SIMPULAN

Semut Ibrahim merupakan sebuah film dokumenter yang menggambarkan bagaimana proses kegiatan bedah rumah janda jompo yang dilakukan oleh Semut Ibrahim dan dibantu masyarakat setempat. Film ini disajikan dengan gaya penyutradaraan ekspositori, menggunakan alur maju. Gaya ekspositori telah menghantarkan cerita dengan kekuatan narasi sehingga alurnya dapat terekam melalui indra pendengaran, dan visual

yang ditampilkan menjadi penguat audio yang dihantarkan.

Memperlihatkan semangat gotong royong yang terkandung dalam gerakan dengan bentuk kerjasama membangun rumah layak huni dengan masyarakat Desa Ujung Genteng. Gerakan ini perlu diperkenalkan kepada masyarakat luas agar di ketahui oleh khalayak umum, dan dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama khususnya kepada para jompo dan membangkitkan kembali semangat gotong royong sebagai pewarisan nilai.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdillah, Baiquni. 2011. "Gotong Royong Cermin Budaya Bangsa dalam Arus Globalisasi". Laporan Penelitian. Jurusan Teknik Informatika Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer: AMIKOM Yogyakarta.
- Alinuha, Adif. 2014. "Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa (Studi Kasus pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora)". Skripsi S-1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter : Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTIKJ Press.
- Ayu, Lia O dan Adelin. 2016. "Relevansi Pemahaman Dan Sikap Pemuda Terhadap Nilai Gotong Royong Untuk Pembangunan". E-Jurnal online. Melalui <https://www.e-jurnal.com/2016/05/relevansi-pemahaman>

- dan-sikap-pemuda.html, 16 Mei 2020, jam 14.30.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Tadjuddin N. 2013. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini". *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Volume 2 No.1. E-Jurnal on-line. Melalui <https://jurnal.ugm.ac.id>, 30 April 2020, jam 22.00.
- Hasanah, Hasyim. 2016. Teknik-Teknik Observasi. *Jurnal at-Taqaddum*, Volume 8, Nomor 1. E-Jurnal on-line. Melalui <http://journal.walisongo.ac.id>, 29 April 2020, jam 21.00.
- Honthaner, E. Light . 2013. *The Complete Film Production Handbook*. Florida: CRC Press.
- Kurniawan, Faidilhah dan Tri. 2010. "Ekstra Kurikuler Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah". E-Jurnal on-line. Melalui <http://staff.uny.ac.id>, 16 Mei 2020, jam 15.30.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Reiger, Michael. (2004). *Directing Documentary Fourth Edition*. Oxford: Focal Press.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press.
- Pranadji, T. (2009). *Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Prespektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintah*. Forum Penelitian Agro Ekonomi, hlm. 63.
- Purhantara, Wahyu. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo.
- Roucek, JS dan Warren. (1984). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Syawie, Mochamad. 2011. "Kemiskinan Dan Kesenjangan Sosial". *Informasi*, Vol. 16 No. 03. E-Jurnal on-line. Melalui <http://puslit.kemsos.go.id>, 30 April 2020, jam 23.00.
- Trimarsanto, Tonny. (2011). *Renita, Renita ; Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten, Rumah Dokumenter.

